

Implementasi Kegiatan Keagamaan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Harian Siswa

Amanda Kuslaina¹, Muhammad Najari²

mandakuslaina@gmail.com¹, muhammadnajari@insan.ac.id²

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan keagamaan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah sehari-hari siswa di MTs Al Washliyah, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti salat Duha berjamaah, membaca Al-Qur'an (tadarus), doa bersama, dan salat Zuhur berjamaah, mampu meningkatkan kedisiplinan ibadah sehari-hari siswa. Peningkatan tersebut tercermin dari ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah, meningkatnya kesadaran siswa untuk menjalankan kewajiban agama tanpa paksaan, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dan konsistensi dalam memenuhi kewajiban beragama. Keberhasilan program tersebut didukung oleh komitmen kepala sekolah, keteladanan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, serta dukungan orang tua. Namun, beberapa kendala yang ditemukan meliputi kurangnya kesadaran pada sebagian siswa, pengaruh teknologi digital, dan terbatasnya pengawasan orang tua di rumah. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah sehari-hari siswa.

Kata Kunci: Kegiatan Keagamaan, Kedisiplinan Ibadah, Karakter Religius, Pembiasaan, Siswa.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of school religious activities in improving students' daily worship discipline at MTs Al Washliyah, Stabat District, Langkat Regency. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of the school principal, Islamic Religious Education teachers, homeroom teachers, and students. The results of the study show that regularly implemented religious activities, such as congregational Dhuha prayer, Qur'an recitation (tadarus), group prayers, and congregational Dhuhr prayer, are able to improve students' daily worship discipline. This improvement is reflected in punctuality in performing worship, increased awareness in carrying out religious obligations without coercion, as well as the growth of responsibility and consistency in fulfilling religious duties. The

success of the program is supported by the principal's commitment, teachers' role modeling, continuous habituation, and parental support. However, the obstacles found include a lack of awareness among some students, the influence of digital technology, and limited parental supervision at home. Thus, the implementation of school religious activities has proven to be an effective strategy in improving students' daily worship discipline.

Keywords: Religious Activities, Worship Discipline, Religious Character, Habituation, Students.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pembentukan karakter religius siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan menjalankan ibadah sehari-hari. Kedisiplinan ibadah merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan individu dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT secara konsisten, teratur, dan penuh kesadaran. Disiplin dalam beribadah tidak hanya mencerminkan kualitas spiritual seseorang, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta kesadaran diri dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Sebagaimana dinyatakan oleh Anugrah & Shobahiya bahwa disiplin beribadah merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan seseorang dalam menjalankan perintah Allah secara teratur dan penuh kesadaran (Anugrah & Shobahiya, 2024).

Pentingnya pembiasaan dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah juga ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا مِّنْ نَّزْرُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى

Artinya: "Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha: 132).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah, khususnya shalat, perlu dibiasakan dan dilakukan secara berkesinambungan dengan penuh kesabaran serta keteladanan. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diimplementasikan melalui berbagai program dan kegiatan keagamaan yang terstruktur sebagai upaya membentuk kebiasaan ibadah pada peserta didik sejak usia dini.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga

sebagai tempat pembinaan karakter dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter religius siswa adalah melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan. Kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, doa bersama, serta shalat berjamaah merupakan bentuk pembiasaan yang dapat membantu siswa dalam membentuk kedisiplinan ibadah. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk melaksanakan ibadah secara teratur, tepat waktu, dan penuh kesadaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini et al. bahwa "religious activities conducted regularly in schools contribute significantly to strengthening students' religious character and discipline" yang artinya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat karakter religius serta kedisiplinan siswa (Aini et al., 2025).

Selain itu, kegiatan keagamaan juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam pendidikan karakter, karena melalui pembiasaan siswa akan terbiasa melakukan suatu perbuatan secara konsisten hingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembiasaan kegiatan keagamaan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran untuk menjalankan ibadah tanpa paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, siswa tidak hanya memahami pentingnya ibadah secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan oleh Azwar bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa (Azwar, 2025). Dengan demikian, kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa secara nyata dan berkelanjutan.

Guru dan pihak sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter religius siswa. Implementasi kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terstruktur, terprogram, dan berkelanjutan dapat membantu siswa dalam membentuk kebiasaan positif, khususnya dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, siswa akan terbiasa melaksanakan ibadah dengan disiplin dan penuh tanggung jawab. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku religius siswa melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Sebagaimana dijelaskan bahwa "structured religious routines help students develop discipline and responsibility in performing religious obligations" yang artinya rutinitas keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur membantu siswa dalam mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban ibadah (Bachtiar & Salim, 2025).

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif bagi perkembangan spiritual siswa. Lingkungan sekolah yang religius dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Melalui

kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama, siswa dapat belajar untuk saling mengingatkan, saling mendukung, serta membangun kebiasaan ibadah yang baik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan.

MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui bentuk pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diterapkan sekolah serta untuk memperoleh gambaran mengenai kedisiplinan ibadah harian siswa. Melalui observasi tersebut ditemukan bahwa sekolah secara rutin melaksanakan shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan shalat dzuhur berjamaah sebagai bagian dari pembinaan karakter religius siswa.

Berdasarkan observasi awal di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari program pembinaan karakter religius siswa. Kegiatan tersebut meliputi shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, serta shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan ibadah siswa serta meningkatkan kedisiplinan mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan siswa dapat memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan ibadah serta menjadikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi kegiatan keagamaan di sekolah perlu dikaji secara lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana pelaksanaannya serta bagaimana peran kegiatan tersebut dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah harian siswa. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan keagamaan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah harian siswa di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Implementasi Kegiatan Keagamaan Sekolah

Implementasi kegiatan keagamaan sekolah merujuk pada proses penerapan program-program keagamaan yang telah direncanakan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pembinaan spiritual siswa (Rena, 2024). Kegiatan ini biasanya mencakup shalat berjamaah, shalat dhuha, dzikir, tadarus Al-Qur'an, pesantren kilat, dan kegiatan keagamaan lain yang diintegrasikan ke dalam jadwal sekolah. Tujuan utamanya adalah menciptakan suasana religius yang mendukung pembentukan kesadaran beribadah dan penanaman nilai-nilai keagamaan secara sistematis.

Para peneliti menekankan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan keagamaan sangat bergantung pada komitmen warga sekolah, perencanaan program yang jelas, keteladanan guru, pembiasaan rutin, serta dukungan orang tua dan lingkungan (Nurhadi, 2022; Sari, 2024). Ketika program dijalankan secara

konsisten dan terstruktur, hasilnya terlihat dalam perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab social (Valensia, 2022).

Implementasi kegiatan keagamaan sekolah dapat dijelaskan melalui teori budaya sekolah religius (*religious school culture*). Teori ini menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah terinternalisasi apabila diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui program yang terencana, pembiasaan, keteladanan guru, serta dukungan seluruh warga sekolah (Mey et al., 2020). Budaya religius yang dibangun secara konsisten mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan perilaku keagamaan siswa (Hafiz et al., 2025). Dengan demikian, implementasi kegiatan keagamaan bukan hanya berupa pelaksanaan program semata, tetapi juga merupakan upaya membangun budaya religius yang menjadi ciri kehidupan sekolah.

2. Kegiatan Keagamaan Sekolah dan Kedisiplinan Siswa

Kegiatan keagamaan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian di RA Ash-Shafa menunjukkan bahwa penerapan kegiatan keagamaan yang interaktif (cerita islami, diskusi reflektif, simulasi) dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dari 40% menjadi 75% dalam observasi setelah intervensi. Temuan serupa ditunjukkan penelitian di sekolah-sekolah berbasis Islam, di mana kedisiplin siswa meningkat signifikan setelah penguatan program keagamaan rutin (Anugrah & Shobahiya, 2024).

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan berarti ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, waktu, dan tata cara yang telah ditetapkan. Ketika kegiatan keagamaan dikemas dalam bentuk kebiasaan harian (shalat tepat waktu, dzikir setelah shalat, membaca Al-Qur'an), maka siswa secara tidak langsung dilatih untuk disiplin waktu, responsif terhadap komando, serta konsisten menjalankan kewajiban.

Hubungan antara kegiatan keagamaan dan kedisiplinan siswa dapat dijelaskan melalui teori pembiasaan (*habituation theory*). Teori ini menyatakan bahwa perilaku positif akan terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, 2025). Pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kebiasaan disiplin pada diri siswa. Melalui proses pembiasaan tersebut, siswa belajar menghargai waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan (Rahmawaty, 2025).

3. Kedisiplinan Ibadah Harian Siswa

Kedisiplinan ibadah harian merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan siswa dalam menjalankan ibadah sesuai tuntunan agama, seperti shalat lima waktu, dzikir pagi-sore, dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Menurut beberapa peneliti, kedisiplin ibadah tidak hanya menyangkut kepatuhan, tetapi juga kesadaran diri dan konsistensi dalam menjaga kelangsungan ibadah sehari-hari (Susanti, 2023).

Disiplin beribadah dapat dioperasionalkan ke dalam beberapa dimensi: (1) tanggung jawab menjalankan ibadah; (2) kepatuhan terhadap tata cara dan syarat beribadah; dan (3) ketepatan waktu pelaksanaan ibadah. Penelitian di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta menunjukkan bahwa sekolah yang aktif menerapkan pembiasaan ibadah harian (shalat berjamaah, tadarus, penyuluhan) mampu

meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa secara bertahap (Anugrah & Shobahiya, 2024).

Kedisiplinan ibadah harian dapat dijelaskan melalui teori regulasi diri (self-regulation). Regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengontrol perilaku, memonitor tindakan, dan mempertahankan komitmen terhadap tujuan yang telah ditetapkan (Rahmawaty, 2025). Dalam perspektif pendidikan, regulasi diri menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi konsistensi seseorang dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya, termasuk dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

Pentingnya menjaga konsistensi dalam beribadah juga ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara shalatnya." (QS. Al-Mu'minun: 9).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang muslim dituntut untuk senantiasa menjaga dan memelihara pelaksanaan shalat secara berkelanjutan. Kata memelihara dalam ayat tersebut mengandung makna menjaga ketepatan waktu, tata cara pelaksanaan, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah. Hal ini sejalan dengan konsep regulasi diri yang menekankan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengarahkan perilakunya sesuai dengan nilai dan tujuan yang diyakini.

Dalam konteks ibadah, regulasi diri tercermin pada kemampuan siswa untuk melaksanakan ibadah secara konsisten tanpa harus selalu diawasi oleh guru atau orang tua. Semakin baik regulasi diri yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan dalam menjalankan ibadah harian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung dapat memperkuat kemampuan regulasi diri peserta didik (Rena, 2024).

4. Kaitan Implementasi Kegiatan Keagamaan dengan Kedisiplinan Ibadah

Beberapa penelitian merumuskan bahwa terdapat keterkaitan kuat antara pelaksanaan kegiatan keagamaan sekolah dan peningkatan kedisiplinan ibadah harian siswa. Analisis korelasi pada sekolah-sekolah dengan program keagamaan padat menunjukkan bahwa semakin intens pelaksanaan kegiatan keagamaan, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan ibadah yang ditunjukkan siswa (Muhamad, 2024).

Kegiatan keagamaan mampu meningkatkan kedisiplinan ibadah karena:

1. Keteladanan – guru dan tokoh keagamaan di sekolah menjadi contoh nyata konsistensi ibadah.
2. Pembiasaan – pelaksanaan rutin (shalat berjamaah, dzikir, tadarus) menumbuhkan kebiasaan yang berkelanjutan.
3. Kondisi religius – suasana sekolah yang religius mendorong siswa merasa lebih nyaman dan terdorong untuk beribadah secara teratur (Muhamad, 2024).

Temuan penelitian di SMA IT Pompes Darur menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih tertib dalam menjaga waktu, relasi sosial, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah, yang juga tercermin pada kedisiplinan beribadah harian mereka (Susanti, 2023).

Keterkaitan antara implementasi kegiatan keagamaan dan kedisiplinan ibadah dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (*social learning theory*). Dalam teori ini dijelaskan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan

terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai teladan (Sugianto et al., 2025). Di lingkungan sekolah, guru berperan sebagai model yang menunjukkan perilaku religius melalui pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan sehari-hari. Ketika siswa melihat dan mengikuti praktik keagamaan yang dicontohkan guru secara berulang, maka nilai-nilai religius dan kedisiplinan ibadah akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri siswa (Romadhoni et al., 2023).

5. Landasan Teoritis Pendukung

Dalam kerangka teoritis, beberapa pendekatan dapat digunakan untuk menjelaskan kajian ini. Teori perkembangan karakter (*character development*) menekankan bahwa nilai-nilai moral dan agama diperoleh melalui interaksi, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung (Lickona, 2020; terjemahan Indonesia tahun 2022). Dalam konteks sekolah, kegiatan keagamaan menjadi sarana konkret untuk internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual (Solihan et al., 2024).

Selain itu, teori habitus yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kebiasaan beribadah terbentuk melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam suatu lingkungan sosial. Habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman dan pembiasaan yang berlangsung terus-menerus sehingga menjadi bagian dari perilaku individu. Dalam lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama dapat membentuk habitus religius pada diri siswa. Melalui proses tersebut, perilaku beribadah tidak lagi dilakukan karena paksaan, tetapi berkembang menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter religius dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah harian (Hidayah, 2025).

Dengan demikian, teori perkembangan karakter dan teori habitus memberikan landasan yang kuat untuk menjelaskan bahwa implementasi kegiatan keagamaan sekolah merupakan proses pendidikan yang mampu membentuk karakter religius dan kedisiplinan ibadah siswa melalui pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai implementasi kegiatan keagamaan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah harian siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan serta perannya dalam membentuk kedisiplinan ibadah siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa MTs Al Washliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan secara rutin sebagai bagian dari program pembinaan karakter religius siswa. Kegiatan keagamaan tersebut menjadi bagian penting dalam upaya membentuk kebiasaan ibadah dan

meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan kewajiban agama. Selain itu, lokasi penelitian dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah harian siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan siswa MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Kepala sekolah dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran dalam merancang dan mengawasi pelaksanaan program kegiatan keagamaan di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pembinaan kegiatan keagamaan siswa. Sementara itu, siswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan pihak yang mengikuti dan mengalami secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti kegiatan shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan shalat dzuhur berjamaah. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan serta perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan siswa untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai implementasi kegiatan keagamaan serta perannya dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, berupa foto kegiatan keagamaan, jadwal kegiatan keagamaan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Analisis data meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai implementasi kegiatan keagamaan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah harian siswa di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Melalui proses analisis data tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran kegiatan keagamaan dalam membentuk kedisiplinan ibadah siswa.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kegiatan Keagamaan di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, diperoleh temuan bahwa implementasi kegiatan keagamaan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah. Seluruh program

keagamaan disusun secara sistematis dan dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bentuk pembinaan karakter religius peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan program sekolah, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan beribadah yang dilakukan secara sadar dan konsisten oleh siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius merupakan salah satu prioritas utama lembaga, sehingga seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab bersama dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh program telah berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan menjadi rutinitas yang diikuti oleh seluruh peserta didik setiap hari sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan secara rutin sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan Al-Qur'an (tadarus) sebelum pembelajaran dimulai, pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta shalat Dzuhur berjamaah ketika waktu shalat tiba. Berdasarkan hasil observasi, seluruh siswa mengikuti rangkaian kegiatan tersebut dengan pengawasan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta guru piket. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara tertib karena setiap guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan contoh kepada peserta didik mengenai tata cara pelaksanaan ibadah yang benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa keberhasilan implementasi kegiatan keagamaan tidak terlepas dari adanya perencanaan program yang dilakukan pada awal tahun ajaran. Setiap kegiatan telah memiliki jadwal yang jelas, pembagian tugas guru pendamping, serta mekanisme evaluasi yang dilaksanakan secara berkala. Kepala sekolah menjelaskan bahwa seluruh guru diwajibkan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan keagamaan agar mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengungkapkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Menurut beliau, pada awal pelaksanaan program masih ditemukan beberapa siswa yang kurang antusias mengikuti kegiatan, namun setelah dilakukan pembinaan secara konsisten, tingkat partisipasi siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa suasana religius telah tercipta dalam lingkungan sekolah melalui keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa telah berkumpul di kelas untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama. Ketika memasuki waktu shalat Dhuha maupun Dzuhur, guru menghentikan sementara proses pembelajaran dan mengarahkan seluruh siswa menuju mushala sekolah untuk melaksanakan shalat berjamaah. Selama kegiatan berlangsung, guru tidak hanya mengawasi kehadiran siswa, tetapi juga memberikan bimbingan mengenai adab, ketertiban, serta kekhusyukan dalam beribadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak sekadar menjadi aktivitas rutin, melainkan telah membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik.

Temuan penelitian juga diperkuat melalui hasil dokumentasi sekolah yang menunjukkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan telah didukung

oleh berbagai perangkat administrasi, seperti jadwal kegiatan harian, daftar kehadiran siswa, buku monitoring ibadah, serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa sekolah secara konsisten melakukan pengawasan terhadap keberlangsungan program sebagai bagian dari evaluasi pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat telah dilaksanakan secara terstruktur, melibatkan seluruh komponen sekolah, serta menjadi budaya yang mendukung terbentuknya kebiasaan ibadah dan karakter religius peserta didik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

2. Bentuk Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Harian Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan yang dirancang untuk membiasakan peserta didik menjalankan ibadah secara disiplin. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut meliputi tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, shalat Dhuha berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta shalat Dzuhur berjamaah. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari sekolah dengan melibatkan seluruh siswa dan guru. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang menjadi strategi utama sekolah dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sehingga peserta didik tidak hanya memahami pentingnya ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa. Guru menjelaskan bahwa seluruh kegiatan keagamaan telah dijadwalkan secara tetap sehingga siswa terbiasa mengatur waktu sesuai dengan jadwal ibadah yang telah ditentukan sekolah. Pada tahap awal pelaksanaan program masih terdapat beberapa siswa yang harus diingatkan untuk mengikuti kegiatan, namun setelah pembiasaan dilakukan secara terus-menerus, sebagian besar siswa mulai hadir tepat waktu tanpa harus diperintah oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rutinitas yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

Selain pembiasaan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi bentuk implementasi yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah siswa. Berdasarkan hasil observasi, seluruh guru tidak hanya bertugas mengawasi jalannya kegiatan keagamaan, tetapi juga ikut melaksanakan tadarus, shalat berjamaah, serta doa bersama dengan peserta didik. Kehadiran guru dalam setiap kegiatan memberikan contoh nyata mengenai pentingnya menjaga konsistensi dalam beribadah. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan karena melihat guru memberikan teladan secara langsung. Keteladanan tersebut menciptakan hubungan edukatif yang mendorong siswa meniru perilaku religius yang ditampilkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa sekolah menerapkan sistem pengawasan dan pendampingan secara berkelanjutan selama kegiatan keagamaan berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta guru piket bekerja sama dalam memastikan seluruh siswa mengikuti setiap kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan pendampingan mulai dari persiapan wudhu, pelaksanaan shalat berjamaah, hingga evaluasi terhadap ketertiban siswa selama mengikuti kegiatan. Apabila ditemukan siswa yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas, guru memberikan pembinaan melalui pendekatan persuasif dan nasihat keagamaan. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan pemberian hukuman karena mampu menumbuhkan kesadaran internal siswa mengenai pentingnya menjalankan ibadah dengan penuh tanggung jawab.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan didukung oleh evaluasi yang dilakukan secara berkala oleh pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, evaluasi dilaksanakan melalui rapat guru untuk membahas perkembangan kedisiplinan ibadah peserta didik berdasarkan hasil pengamatan harian. Guru juga memanfaatkan buku monitoring kegiatan sebagai bahan untuk mengetahui tingkat kehadiran dan partisipasi siswa dalam setiap kegiatan keagamaan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi sekolah dalam melakukan perbaikan program apabila ditemukan kendala selama pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat dilakukan melalui pembiasaan rutin, keteladanan guru, pengawasan yang berkesinambungan, serta evaluasi berkala sehingga mampu membentuk kedisiplinan ibadah harian peserta didik secara efektif dan berkelanjutan.

3. Dampak Implementasi Kegiatan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Ibadah Harian Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, implementasi kegiatan keagamaan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah harian siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kepatuhan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai hadir tepat waktu sebelum kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan, segera menuju mushala ketika waktu shalat Dhuha dan Dzuhur tiba, serta mengikuti doa bersama dengan tertib tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk sikap disiplin yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru menjelaskan bahwa pada awal pelaksanaan program masih terdapat siswa yang sering terlambat mengikuti shalat berjamaah, kurang serius ketika tadarus berlangsung, bahkan ada yang harus dipanggil berulang kali agar segera menuju mushala. Namun, setelah program dijalankan secara konsisten dan

seluruh guru memberikan pendampingan serta keteladanan, siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk mengikuti kegiatan tanpa paksaan. Menurut guru, perubahan tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan keagamaan telah berhasil menumbuhkan tanggung jawab siswa dalam menjalankan kewajiban ibadah secara disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari memberikan pengaruh terhadap kebiasaan mereka di luar lingkungan sekolah. Sebagian besar siswa mengaku mulai terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu ketika berada di rumah karena telah terbiasa mengikuti jadwal ibadah di sekolah. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka lebih sering membaca Al-Qur'an setelah magrib serta mengingatkan anggota keluarga untuk melaksanakan shalat berjamaah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan sekolah tidak hanya berdampak pada perilaku siswa selama berada di lingkungan pendidikan, tetapi juga membentuk kebiasaan religius yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga dan masyarakat.

Selain meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa pada aspek kedisiplinan secara umum. Guru wali kelas menjelaskan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih tertib dalam mematuhi tata tertib sekolah, datang tepat waktu ke kelas, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, serta mampu bekerja sama dengan teman selama proses pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan secara tidak langsung membentuk karakter tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan mengendalikan diri pada peserta didik. Dengan demikian, implementasi kegiatan keagamaan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin yang tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan akademik siswa.

Temuan penelitian diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa buku monitoring kegiatan keagamaan dan catatan evaluasi guru yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat kehadiran siswa pada setiap kegiatan ibadah berjamaah dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sekolah menilai bahwa sebagian besar siswa telah mampu melaksanakan kegiatan keagamaan secara mandiri dengan tingkat kesadaran yang lebih baik dibandingkan pada awal pelaksanaan program. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut, secara umum implementasi kegiatan keagamaan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah harian peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten, didukung oleh keteladanan guru, pengawasan, serta evaluasi yang berkelanjutan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah dan karakter religius siswa di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Harian Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan keagamaan di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat dipengaruhi oleh

berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama berasal dari komitmen kepala sekolah dalam menjadikan kegiatan keagamaan sebagai program unggulan pembentukan karakter religius peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa seluruh program keagamaan telah dirancang secara sistematis dan menjadi bagian dari budaya sekolah sehingga seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendukung pelaksanaannya. Selain itu, tersedianya jadwal kegiatan yang terstruktur, pembagian tugas guru yang jelas, serta dukungan sarana ibadah seperti mushala, tempat wudhu, Al-Qur'an, dan perlengkapan ibadah lainnya turut mendukung kelancaran pelaksanaan seluruh program keagamaan setiap hari.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor pendukung yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa. Seluruh guru secara aktif mengikuti kegiatan tadarus, shalat berjamaah, dan doa bersama sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai pentingnya menjaga konsistensi dalam beribadah. Guru juga secara rutin memberikan motivasi, bimbingan, dan pengawasan kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk pembiasaan ibadah siswa baik di sekolah maupun di rumah. Menurut guru, komunikasi yang baik dengan orang tua memudahkan sekolah dalam memantau perkembangan perilaku religius peserta didik sehingga pembinaan dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat sebagian kecil siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan hanya karena kewajiban sekolah, sehingga kesadaran intrinsik untuk melaksanakan ibadah belum sepenuhnya terbentuk. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa latar belakang keluarga yang berbeda menyebabkan tingkat pembiasaan ibadah setiap siswa tidak sama. Sebagian siswa berasal dari lingkungan keluarga yang telah membiasakan pelaksanaan ibadah secara rutin, sedangkan sebagian lainnya kurang memperoleh pengawasan dan pembinaan ketika berada di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah memerlukan waktu yang lebih panjang dalam menanamkan kebiasaan ibadah kepada seluruh peserta didik.

Selain faktor internal siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital juga menjadi salah satu tantangan dalam membentuk kedisiplinan ibadah harian peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa penggunaan telepon pintar dan permainan daring sering kali menyebabkan beberapa siswa kurang disiplin dalam mengatur waktu, terutama ketika berada di luar lingkungan sekolah. Tidak sedikit siswa yang menghabiskan waktu untuk bermain media sosial atau permainan digital sehingga mengabaikan waktu ibadah. Selain itu, keterbatasan pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi juga menjadi kendala dalam mempertahankan kebiasaan ibadah yang telah dibangun di sekolah. Meskipun demikian, pihak sekolah terus memberikan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya memanfaatkan teknologi secara bijaksana agar tidak mengganggu pelaksanaan kewajiban ibadah.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat

Kabupaten Langkat didukung oleh komitmen kepala sekolah, keteladanan guru, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, ketersediaan sarana ibadah, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari belum meratanya kesadaran beribadah pada sebagian siswa, perbedaan latar belakang pembinaan keagamaan dalam keluarga, pengaruh perkembangan teknologi digital, serta keterbatasan pengawasan orang tua di lingkungan rumah. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, faktor-faktor pendukung yang dimiliki sekolah mampu mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan keagamaan sehingga tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah harian peserta didik.

b. Pembahasan

Implementasi kegiatan keagamaan di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan ibadah siswa tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, tetapi harus didukung oleh pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha berjamaah, doa bersama, dan shalat Dzuhur berjamaah yang dilakukan secara konsisten telah menciptakan lingkungan religius yang mendorong siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib dan berkesinambungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi program keagamaan yang dirancang secara sistematis mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius sekaligus membentuk karakter disiplin melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *religious school culture* yang menyatakan bahwa budaya religius sekolah terbentuk melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aktivitas pendidikan. Lingkungan sekolah yang mendukung, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta konsistensi pelaksanaan program menjadi faktor penting dalam membangun karakter religius peserta didik. Ketika kegiatan keagamaan menjadi rutinitas harian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga mengalami proses pembelajaran melalui praktik langsung. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku religius dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Temuan penelitian juga mendukung teori pembiasaan (*habituation theory*) yang menjelaskan bahwa perilaku positif terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Pembiasaan tadarus, shalat berjamaah, dan doa bersama secara terus-menerus menjadikan siswa terbiasa mengatur waktu, mematuhi aturan, dan menjalankan kewajiban ibadah tanpa harus selalu memperoleh arahan dari guru. Proses tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah berkembang secara bertahap melalui pengalaman yang dilakukan setiap hari sehingga akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter religius yang bersifat berkelanjutan.

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan implementasi kegiatan keagamaan di sekolah. Seluruh guru berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan ibadah bersama siswa sehingga memberikan contoh nyata mengenai pentingnya menjaga konsistensi dalam menjalankan kewajiban agama. Temuan ini selaras dengan *social learning theory* yang dikemukakan Bandura, yaitu bahwa individu mempelajari suatu perilaku

melalui proses mengamati dan meniru model yang dianggap memiliki pengaruh. Dalam konteks penelitian ini, guru berfungsi sebagai model religius yang mampu memengaruhi sikap serta perilaku siswa, sehingga nilai-nilai kedisiplinan ibadah lebih mudah diinternalisasikan melalui proses keteladanan dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara verbal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan keagamaan dipengaruhi oleh sinergi antara faktor pendukung dan kemampuan sekolah dalam mengatasi berbagai hambatan. Komitmen kepala sekolah, dukungan seluruh guru, ketersediaan sarana ibadah, serta kerja sama dengan orang tua menjadi modal utama dalam menjaga keberlangsungan program. Di sisi lain, masih ditemukan kendala berupa rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh penggunaan teknologi digital, serta kurang optimalnya pengawasan orang tua di rumah. Meskipun demikian, sekolah mampu meminimalkan hambatan tersebut melalui pembinaan yang berkelanjutan, pendekatan persuasif, dan evaluasi rutin sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan tetap berjalan secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah harian siswa sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan, didukung oleh budaya religius, keteladanan guru, pengawasan yang konsisten, serta evaluasi program mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah secara mandiri dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin sekolah, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk peserta didik yang disiplin, bertakwa, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat telah dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai program pembiasaan, seperti tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha berjamaah, doa bersama, dan shalat Dzuhur berjamaah. Pelaksanaan kegiatan tersebut didukung oleh perencanaan yang terstruktur, keteladanan guru, pengawasan yang berkelanjutan, serta evaluasi secara berkala sehingga mampu menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah. Implementasi kegiatan keagamaan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah harian siswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya ketepatan waktu dalam beribadah, tumbuhnya kesadaran menjalankan kewajiban agama tanpa paksaan, serta berkembangnya sikap tanggung jawab dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah.

Keberhasilan implementasi kegiatan keagamaan dipengaruhi oleh komitmen kepala sekolah, keterlibatan aktif guru sebagai teladan, ketersediaan sarana pendukung, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh penggunaan teknologi digital, dan kurang optimalnya pengawasan keluarga di rumah, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pembinaan yang berkesinambungan dan pendekatan persuasif. Oleh karena itu, implementasi kegiatan keagamaan dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius sekaligus meningkatkan kedisiplinan ibadah harian

peserta didik, sehingga layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

F. SARAN

MTs Al Washliyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kegiatan keagamaan, seperti tadarus Al-Qur'an, shalat Duha berjamaah, doa bersama, dan shalat Zuhur berjamaah secara konsisten. Guru diharapkan terus memberikan keteladanan dan pembinaan agar siswa semakin sadar serta disiplin dalam melaksanakan ibadah tanpa paksaan. Selain itu, kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan untuk membiasakan ibadah di rumah serta mengarahkan penggunaan teknologi digital secara bijak. Dengan demikian, kedisiplinan ibadah dan karakter religius siswa dapat terbentuk secara berkelanjutan..

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R., Muhamad, F. N., Hj Abdullah, Z., Amonov, B., & Yaakob, M. A. (2025). Exploring the mediating effect of academic self-efficacy on metacognitive awareness and students' academic writing skill in Islamic higher education. *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, 1(2), 135-152.
- Aini, N., Noviani, D., & Sholihah, V. (2025). Implementing Religious Activity Programs in Madrasah Tsanawiyah to Develop Students' Emotional Intelligence and Discipline. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 8(3).
- Anugrah, A. D., & Shobahiya, M. (2024). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Ibadah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 7 Surakarta). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 930–936.
- Azwar, A. (2025). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Merangin. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1422–1429.
- Bachtiar, Y., & Salim, H. (2025). Instilling Student Discipline Through Islamic Religious Education Activities: Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–13. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1522>
- Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(1), 298–305.
- Hidayah, I. N. (2025). Reinforcing School Culture Through Religious-Based Habituation. *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER*, 16.
- Mey, A. A., Handayani, T., & Lutfiana, R. F. (2020). ANALISIS IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia*, 174–183.
- Muhamad, H. (2024). Peningkatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah. *AEJ (Advance in Education Journal)*.
- Rahmawaty, M. (2025). Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities: Pembentukan Karakter Religi Melalui Pembiasaan Kegiatan Ibadah. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797>

- Rena, S. (2024). Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan Khairunisa, Syahidah Rena. *Educate : Journal of Education and Learning*, 2(2), 61–71.
- Romadhoni, R., Bakhrudin, M., & Mulyono, N. (2023). Implementasi Karakter Religious dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama. *Al-Thariqah*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115)
- Solihan, R. D., Nurhabibah, S., & Jannah, R. (2024). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial Siswa di RA Ashshafa. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 618–623.
- Sugianto, H., Gafarurrozi, M., Herman, R., & Z, D. N. S. (2025). PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MAHASISWA MELALUI SOCIAL LEARNING THEORY ALBERT BANDURA. *EL-BANAT Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(99), 829–854.
- Surachman, A. I., & Kusmawati, H. (2025). Learning Innovation in Outcome Based Education: Development of Descriptive Statistics Modules for Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 84–104.
- Susanti, E. (2023). Keterkaitan Pendidikan Agama Islam dengan Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SMA IT Pompes Darur Rasyid Silaton. *Alacrity : Journal Of Education*, 3(1), 107–118.
- Tambak, S., Sukenti, D., Razak, A. Z. A., Agustina, A., Ahmad, K. A., Firdaus, F., & Syarif, M. (2025). Continuous professional development for madrasa teacher professionalism: engaging motivation for engagement. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 14(4), 3171-3182.
- Valensia, C. (2022). *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial (Studi Kasus Di MI Al-Fikri Palembang)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.